

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR (KBT) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

Oleh:

SRI SUPRAYOGI

Guru Matematika kelas VIII SMPN 1 Jalancagak Subang

ABSTRAK

Pencapaian prestasi belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan harapan dari semua guru, tetapi kadang-kadang kontradiksi dengan kenyataan dalam hal ini tidak semua siswa mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan harapan. Salah satu penyebabnya adalah kebanyakan pengetahuan yang dimiliki siswa diperoleh dengan cara ditransfer dari guru bukan belajar dengan cara menemukan sendiri pengetahuannya sehingga siswa cenderung menghafal akibatnya sulit untuk mengembangkan dan mudah lupa. Untuk itu perlu dicari alternatif model pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe KBT. Penelitian ini berjudul: “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Kepala Bernomor Tersruktur Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa serta tanggapan siswa pada pembelajaran lingkaran setelah menggunakan model Kooperatif Tipe KBT. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII.G SMP Negeri 1 Jalancagak Kabupaten Subang yang berjumlah 40 orang. Penelitian dilakukan dalam empat siklus tindakan pembelajaran, dengan langkah-langkah penelitian meliputi orientasi lapangan, pengumpulan data melalui tes formatif, tes blok, jurnal harian siswa, observasi dilakukan tiap akhir siklus tindakan sedangkan angket siswa dan wawancara dilakukan setelah semua siklus dilaksanakan, selanjutnya semua data yang diperoleh dianalisis Berdasarkan hasil analisis data yang meliputi aktivitas siswa, daya serap, ketuntasan belajar, tanggapan siswa yang ditulis pada jurnal harian, angket siswa dan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dampaknya hasil belajar dan prestasi belajar siswa meningkat tiap siklusnya sedangkan tanggapan dari sebagian besar siswa terhadap proses pembelajaran adalah positif.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Tipe KBT dan Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia rendah hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan salah satunya merupakan dampak dari proses pembelajaran matematika yang kurang cocok dengan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zukardi (dalam Kurniawati, 2004:1), bahwa “Dua masalah utama dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi murid serta kurangnya minat mereka dalam belajar matematika di sekolah.

Selain itu menurut Meliyani (2005:1) “Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika adalah kepasifan siswa dalam proses pembelajaran dan guru hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan

tanpa melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa cenderung hanya menerima transfer pengetahuan dari guru”.

Untuk itu perlu dicari alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih memperdayakan siswa dan mampu mengembangkan kemampuan nalar siswa artinya pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan peran guru dalam pembelajaran ini tidak hanya sebagai pusat dan penyampai informasi saja, tetapi berperan sebagai fasilitator, motivator yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan pola berpikirnya.

Hal ini sejalan dengan yang disarankan Meliyani (2005:1), bahwa “Peran guru harus bergeser dari instruktur ke fasilitator dan mediator dalam belajar”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model kooperatif. Menurut Slavin (Terjemahan Lita, 2009:4)

“Pendekatan kooperatif dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran dengan alasan :

- 1) dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat-akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik.
- 2) tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka”.

Model pembelajaran kooperatif banyak tipenya, yang akan dikembangkan oleh penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur (KBT).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang merupakan bentuk kajian yang berusaha merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Menurut Aqib (2006: 13) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran sesungguhnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan menjadi guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator dan mediator yang melakukan pengajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) pada pembelajaran matematika di kelas, sedangkan salah seorang rekan guru matematika bertindak sebagai observer selama kegiatan berlangsung.

Subyek Penelitian

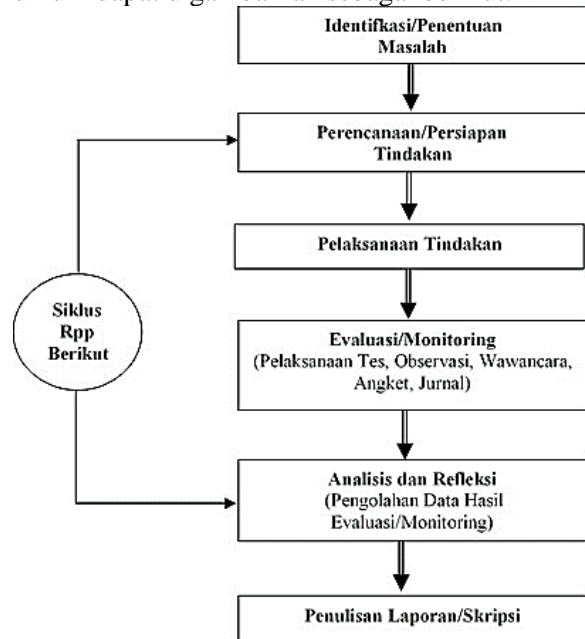
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jalancagak Kabupaten Subang, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII.G dari bulan Februari sampai April tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki jumlah siswa sebanyak 40 orang, terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
- 2) Tahap pelaksanaan
- 3) Tahap pengambilan keputusan

Prosedur penelitian yang dilakukan secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Suherman (dalam Yusuf, 2007:40)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

Pada tahap awal pembelajaran, mengelompokkan siswa sehingga terbentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen, setelah semua tertib dengan kelompoknya, guru mulai membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi tentang materi pelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran selanjutnya guru membagikan LKS 01 kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan setelah itu anggota masing – masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

b. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran pada siklus 1

| Tanggapan Berdasarkan Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Positif | 23 | 57,50 % |
| Netral | 9 | 22,50 % |
| Negatif | 7 | 17,50 % |
| Tidak Berkomentar | 1 | 2,50 % |

c. Refleksi Tindakan Pembelajaran Matematika Siklus I

Refleksi kegiatan tindakan pembelajaran matematika pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Kendala atau Kesulitan Guru
 - a) Dalam pembelajaran matematika guru kurang memperhatikan efektivitas waktu untuk tiap tahap pembelajaran, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak maksimal
 - b) Guru masih kurang optimal dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, baik diskusi kelompok maupun pada diskusi kelas
 - c) Guru masih merasa kesulitan ketika membimbing siswa dalam membangun konsep sendiri, karena siswa belum terbiasa melakukan hal itu
- 2) Catatan Lapangan
 - a) Siswa belum berani mengemukakan pendapatnya
 - b) Siswa belum berani secara spontan menyajikan hasil latihan soal yang diberikan untuk dituliskan di papan tulis dan mempersentasikan di depan teman dan gurunya.
 - c) Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang berbeda dengan metode sebelumnya.
 - d) Masih ada beberapa kelompok siswa yang diskusinya belum kondusif
- 3) Saran Perbaikan
 - a) Guru harus lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas supaya pembelajaran dirasakan siswa lebih menyenangkan.
 - b) Guru harus memperhatikan alokasi waktu agar tahapan pembelajaran efektif dan efisien.

- c) Guru harus jelas dalam menerangkan atau meriview pembelajaran matematika yang berlangsung.

Siklus II

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II

Guru memulai dengan memotivasi siswa agar mendapat hasil yang lebih baik dengan mengingatkan kembali materi yang telah diberikan pada siklus I, dan memberikan penekanan bahwa materi yang akan dibahas tergantung pada materi sebelumnya. Pada tahap kegiatan inti guru memberikan stimulus dengan mendiskusikan materi bahan ajar, menggiring dan mengarahkan siswa kepada bentuk pemahaman yang benar selanjutnya sebagai bahan pendalaman materi guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok belajar. selanjutnya pada tahap diskusi kelas dimulai, ada kelompok yang berani maju sebelum ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketika ada kelompok yang menyajikan, anggota dari kelompok lain memperhatikan dan memberi tanggapan baik yang sifatnya mendukung atau menyanggah informasi yang diberikan oleh penyaji diskusi kelas. Guru meriview dengan memberikan penguatan atau penegasan materi secara keseluruhan dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman. Selanjutnya guru memberikan tes formatif 02 sebanyak 3 soal bentuk uraian dengan alokasi waktu 20 menit. Setelah pelaksanaan tes formatif guru memberikan tugas Pekerjaan Rumah berupa latihan soal yang ada pada buku paket

b. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran pada siklus II

| Tanggapan Berdasarkan Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Positif | 27 | 67,75 % |
| Netral | 10 | 25,00 % |
| Negatif | 2 | 5,00 % |
| Tidak Berkomentar | 1 | 2,50 % |

Dengan melihat tabel kesimpulan tanggapan siswa (tabel 4.6), diperoleh bahwa tanggapan siswa dengan kategori negatif berkurang dari 17,50 % (Siklus I) menjadi

5,00 % (Siklus II), sedangkan tanggapan siswa dengan kategori positif meningkat dari 57,50 % (Siklus I) menjadi 67,75 % (Siklus II).

Dibawah ini peneliti sajikan analisis ketercapaian daya serap dan ketuntasan hasil tes formatif 02 dengan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur.

c. Refleksi Tindakan Pembelajaran Matematika Siklus II

Refleksi kegiatan tindakan pembelajaran matematika Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala atau kesulitan guru
 - a) Guru masih kurang penekanan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelas.
 - b) Guru belum merata dalam membimbing siswa pada saat diskusi kelompok
 - c) Guru belum maksimal pada saat mengkondisikan siswa ketika pembelajaran akan dimulai
- 2) Catatan Lapangan
 - a) Kebanyakan siswa belum berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelas
 - b) Pengamatan dan bimbingan oleh guru belum merata pada semua kelompok
 - c) Ada kelompok yang diskusinya belum kondusif
- 3) Saran Perbaikan
 - a) Guru harus lebih optimal dalam mengkondisikan siswa
 - b) Guru harus memberikan dorongan yang lebih banyak lagi pada siswa agar dapat dengan leluasa mengemukakan pendapat pada saat diskusi tanpa takut memikirkan salah.
 - c) Guru lebih memotivasi siswa untuk mendiskusikan atau bertanya pada temannya jika menemui kesulitan dengan cara berbaur atau sharing dengan anggota dari kelompok lain.
 - d) Dalam membimbing siswa guru harus merata.

Siklus III

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan pada Siklus III

Pada pembelajaran Siklus III ini guru memulai memotivasi siswa dengan mengingatkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya

dengan memberikan pertanyaan secara lisan, setelah itu guru menyampaikan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada tahap kegiatan inti tindakan pembelajaran, guru memberikan stimulus berupa pemberian materi mengenai pengertian sudut pusat dan sudut keliling lingkaran, selanjutnya membangun pendalaman materi siswa melalui pemberian tugas (LKS) pada tiap kelompok dan masing-masing siswa sesuai dengan nomor dengan cara diskusi kelompok. Pada diskusi kelompok ini siswa boleh berbaur untuk sharing dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki tugas sama. Disini peran guru hanya membantu siswa apabila ada kesulitan atau menjelaskan hal-hal yang dipandang dapat membuat siswa mengalami kekeliruan dalam pemahaman konsep. Setelah durasi diskusi kelompok selesai, lalu dilanjutkan dengan diskusi kelas. Ketika guru menawarkan untuk maju, secara spontan sudah banyak siswa (hampir 50%) mengacungkan tangannya yang mengisyaratkan siap tampil dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada saat diskusi kelas, siswa yang mengeluarkan pendapat tidak itu-itu saja, sehingga diskusi kelas terasa lebih hidup jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada tahap kegiatan penutup, guru kembali memberikan penguatan materi atau penegasan materi dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran pada siklus III

Berikut ini tanggapan siswa terhadap pembelajaran siklus III sbb :

| Tanggapan Berdasarkan Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Positif | 31 | 77,50 % |
| Netral | 8 | 20,00 % |
| Negatif | 1 | 2,50 % |
| Tidak Berkomentar | - | - |

Semua siswa terhadap pembelajaran Siklus III ini memberikan pendapat dan kesan yang ditulis pada jurnal siswa. Setelah dianalisis didapat hasil 31 siswa memberikan pendapat dengan kategori positif, 8 siswa kategori netral dan 1 siswa kategori negatif.

Dengan demikian, diperoleh bahwa tanggapan siswa dengan kategori negatif berkurang dari 5,00 % (Siklus II) menjadi 2,50 % (Siklus III), sedangkan tanggapan siswa dengan kategori positif meningkat dari 67,75 % (Siklus II) menjadi 77,50 % (Siklus III). Dengan demikian frekuensi siswa yang menikmati pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur lebih banyak jika dibandingkan dengan pembelajaran pada Siklus II. Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tes formatif 03 (selama 20 menit) dengan tujuan untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus III. Dibawah ini peneliti sajikan analisis ketercapaian daya serap dan ketuntasan hasil tes formatif 03 dengan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur.

c. Refleksi Tindakan Pembelajaran Matematika Siklus III

Refleksi kegiatan tindakan pembelajaran pada Siklus III adalah sebagai berikut :

- 1) Kendala atau kesulitan guru
 - a) Guru masih kurang dalam penekanan kepada siswa untuk belajar serius
 - b) Terdapat kegaduhan dan kurang tertib
 - c) Penekanan guru kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelas masih belum maksimal. Karena masih ada siswa yang hanya memperhatikan dan sama sekali tidak berkomentar.
 - d) Terdapat kegaduhan dan kurang tertib.
- 2) Catatan Lapangan
 - a) Sebagian besar siswa sudah mulai aktif dengan diskusi dan mulai terbiasa mengemukakan pendapatnya.
 - b) Tulisan guru kurang rapih tetapi masih dapat dibaca oleh siswa.
 - c) Bimbingan oleh guru sudah mulai merata pada semua kelompok.
- 3) Saran perbaikan
 - a) Guru memberikan dorongan yang lebih pada siswa untuk melakukan aktivitas diskusi kelompok dan diskusi kelas.
 - b) Guru memberikan penekanan kepada siswa untuk konsentrasi terhadap pelajaran.
 - c) Guru lebih memotivasi siswa untuk mendiskusikan atau bertanya pada

temanya jika menemukan kesulitan sebelum bertanya kepada guru.

- d) Guru lebih menertibkan siswa yang gaduh.
- e) Guru menegur dengan tegas siswa yang membuat kegaduhan.

Siklus IV

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan pada Siklus IV

Pada tahap pendahuluan, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan semangat serta lebih konsentarsi dalam belajar.

Pada tahap kegiatan inti, guru memulai memberikan stimulus dengan menjelaskan materi mengenai luas tembereng, selanjutnya untuk pendalaman materi siswa diberi tugas mengerjakan LKS 04 dengan cara diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa secara merata serta meluruskan apabila terdapat persepsi yang salah terhadap konsep yang sedang dipelajari..

Aktivitas siswa dalam diskusi kelas lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, tetapi ada beberapa siswa yang masih bengong tidak berkomentar sedikitpun.

b. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran pada siklus IV

Dibawah ini peneliti sajikan hasil persentase tanggapan siswa terhadap pembelajaran siklus IV sbb:

Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran pada siklus IV

| Tanggapan Berdasarkan Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Positif | 34 | 85,00 % |
| Netral | 5 | 12,50 % |
| Negatif | 1 | 2,50 % |
| Tidak Berkomentar | - | - |

Pendapat dan kesan siswa yang ditulis pada jurnal harian siswa, kemudian dianalisis dan didapat hasil 34 siswa memberikan pendapat dengan kategori positif, 5 siswa kategori netral dan 1 siswa kategori negatif. Dengan demikian, tanggapan siswa dengan kategori positif meningkat dari 77,50 % (Siklus III) menjadi 85,00 % (Siklus IV) naik

7,50%, kenaikan ini terjadi karena adanya perubahan pendapat siswa dari yang kategori netral ke kategori positif.

Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tes formatif 04 (selama 20 menit) dengan tujuan untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus IV. Di bawah ini peneliti sajikan analisis ketercapaian daya serap dan ketuntasan hasil tes formatif 03 dengan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur.

c. Refleksi Tindakan Pembelajaran

Matematika Siklus IV

Refleksi kegiatan tindakan pembelajaran pada Siklus IV adalah sebagai berikut :

- 1) Kendala atau kesulitan guru
 - a) Guru harus memberikan motivasi yang lebih optimal kepada siswa untuk belajar yang serius dengan memberikan informasi bahwa pengetahuan yang dimiliki selain berguna untuk keperluan akademik juga berguna dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan sedikit makna arti belajar.
 - b) Penekanan guru kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelas masih belum maksimal. Karena masih ada siswa yang hanya memperhatikan dan sama sekali tidak berkomentar.
- 2) Catatan Lapangan
 - a) Partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat lebih banyak baik pada diskusi kelompok maupun diskusi kelas
 - b) Aktivitas siswa didominasi dengan berdiskusi
 - c) Siswa termotivasi untuk belajar
 - d) Bimbingan oleh guru sudah mulai merata pada semua kelompok.
- 3) Saran perbaikan
 - a) Melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur dengan melihat kendala/kekurangan yang sudah teridentifikasi.
 - b) Memvariasikan model pembelajaran serta menggunakan strategi yang tepat sehingga tidak membuat siswa bosan.
 - c) Guru memberikan reward kepada siswa yang berani mengemukakan

pendapatnya baik pada saat diskusi kelompok maupun pada diskusi kelas.

Kendala – kendala dalam pembelajaran kooperatif tipe KBT

Dalam menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur dari Siklus I sampai Siklus IV, guru menghadapi beberapa kendala yang secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif terutama dalam mengaktifkan dan mengkondisikan siswa untuk belajar serta memotivasi berdiskusi baik diskusi kelas maupun diskusi kelompok.
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat dengan mudah dipahami serta dianalisa oleh siswa tetapi dapat mengukur tingkat kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan indikator atau tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Kendala-kendala di atas harus diminimalisir atau dihindari karena kedua hal tersebut merupakan langkah untuk meninggalkan dominasi guru dalam memberikan materi pelajaran dan langkah siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri dibantu oleh teman sekelompok atau kelompok lain. Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

Dari hasil penelitian aktivitas siswa dari pembelajaran Siklus I sampai pembelajaran Siklus IV bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam menyelesaikan LKS, berdiskusi, sharing dengan anggota kelompok lain dan mengemukakan pendapat. Aktivitas siswa meningkat dalam hal berdiskusi dengan teman dan menurun dalam hal bertanya kepada guru. Sedangkan aktivitas guru menurun dalam hal memberi penjelasan, guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan..

Dari hasil tanggapan siswa dan guru menunjukkan bahwa tanggapan terhadap pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur positif. Sedangkan kendala yang dialami oleh guru selama penerapan pembelajaran dengan model kooperatif KBT merupakan hal yang wajar

karena ini merupakan model pembelajaran yang baru dikembangkan. Tetapi akhirnya kendala – kendala yang terjadi bermanfaat bagi pembelajaran selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang meliputi aktivitas siswa, daya serap, ketuntasan belajar, tanggapan siswa yang ditulis pada jurnal harian, angket siswa dan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dampaknya hasil belajar dan prestasi belajar siswa meningkat tiap siklusnya sedangkan tanggapan dari sebagian besar siswa terhadap proses pembelajaran adalah positif.

Dalam menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur dari Siklus I sampai Siklus IV, guru menghadapi beberapa kendala yang secara garis besar sebagai berikut:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif terutama dalam mengaktifkan dan mengkondisikan siswa untuk belajar serta memotivasi berdiskusi baik diskusi kelas maupun diskusi kelompok.
2. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat dengan mudah dipahami serta dianalisa oleh siswa tetapi dapat mengukur tingkat kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan indikator atau tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas (2004). *Pedoman Pembelajaran Tuntas*: Jakarta
- (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*: Jakarta
- Djuawariah, Siti (2009). *Penerapan Model Belajar Aktif Sebagai Upaya Membantu Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 6*. Probolinggo
- Suherman, E. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*.
- Hendayana, Sumar dkk. (2006). *Lesson Study*. Bandung: UPI Press

- Kurniawati, Ai (2004). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Prestasi Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 28 Bandung*. Skripsi UNINUS Bandung. Tidak diterbitkan.
- Meliyani, Meli (2005). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered (NHT)*. Skripsi UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Sudjana, R Karyata (2007). *Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe KBT pada Pembelajaran Persamaan Kuadrat Terhadap Prestasi Siswa SMA*. Skripsi UNINUS Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ridwan. *Ketercapaian-prestasi-belajar*. [Online]. Tersedia: <http://ridwan202.-wordpress.com/2008/05/03>
- Ruseffendi, ET (1994). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Slavin, Robert E (2009). *Cooperative Learning*. Cetakan ketiga. Terj. Lita. Bandung: Nusa Media.
- Suderadhat Heri (2003). *Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung. CV. Cipta Cekas Grafika
- Shadiq, Fadjar (2009). *Model-Model Pembelajaran SMP*. Yogyakarta: Depdiknas
- Sulastris. (2005). *Implementasi Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together pada Pembelajaran Fungsi dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi UNINUS Bandung. Tidak diterbitkan.
- Supinah (2009). *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Modul Matematika. Depdiknas.
- Yusuf, Ali (2007). *Penggunaan Model Quantum Teaching Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika*. Skripsi UNINUS Bandung. Tidak diterbitkan

